

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang dijamin oleh negara kepada seluruh warga masyarakatnya. Bahkan setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Melalui pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan diri, membentuk cara pandangan tentang kehidupan, membentuk opini dan menentukan pilihan dalam hidup yang lebih baik. Dengan pendidikan seseorang dibekali pengetahuan yang akan dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah banyak manusia lain.

Urgensi pendidikan di Indonesia sangat penting karena sebagai langkah untuk memenuhi tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka dimuat didalam Konstitusi yang mana negara menjamin pendidikan untuk setiap warga masyarakatnya. Hal ini termuat dalam pasal 28C ayat 1 dan 28E ayat 1 (RI, 1945). Hal yang ditekankan pada kedua pasal tersebut adalah mengenai hak masyarakat untuk memilih pendidikan dan pengajaran, hak untuk mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, untuk tujuan meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraannya. Sesuai konstitusi kesempatan pendidikan di Indonesia tidaklah terbatas gender ataupun strata

sosial bagi warga negara tertentu saja. Semua warga negara berhak untuk dapat dan memperoleh pendidikan sesuai dengan pilihannya.

Pentingnya untuk ditekankan bahwa setiap manusia, tidak terbatas gender apapun berhak memilih pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh manfaat demi meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, salah satu pendapat juga mengatakan bahwa perempuan sangat penting memperoleh pendidikan, karena perempuan memiliki peran sangat penting untuk menentukan kualitas generasi muda (Efendy, 2014: 142). Meskipun perempuan berperan untuk menentukan kualitas generasi muda, namun di Indonesia masih berkembang pemikiran bahwa anak laki – laki harus diberi kesempatan memiliki kesempatan kerja yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pendidikan yang tidak adil dapat merugikan pihak perempuan untuk dapat memperoleh kesempatan dalam berkarir. Dapat dilihat dari (Badan Pusat Statistik, 2017) mengenai Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPAK), perempuan memiliki indeks yang kecil dibandingkan laki – laki, serta terdapat penurunan indeks pula dari tahun 2022 ke 2023 yakni sebanyak 3,6%.

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			
Jenis Kelamin	(TPAK) Menurut Jenis Kelamin		
	2021	2022	2023
Laki-Laki	84,10 %	86,37 %	87,26 %
Laki-Laki + Perempuan	70,67 %	73,98 %	72,75 %
Perempuan	57,49 %	61,82 %	58,22 %

Berdasar data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan masih tertinggal dari kaum laki – laki. Di era yang serba canggih ini, seharusnya kesetaraan antara laki – laki dan perempuan terus tumbuh dan berkembang. Terutamanya kesempatan bagi generasi Z yang erat kaitannya dengan teknologi. Perempuan harus berusaha menjaga harga dirinya, supaya perempuan tidak mendapat perlakuan yang semena – mena, sehingga mereka mendapat kesetaraan dan bisa mempertahankan hal – hal mengenai harga dirinya (Zuhri & Amalia, 2022: 37). Dengan demikian, pada era modern sekarang perempuan dapat mempunyai kebebasan untuk bekerja secara bebas, mempunyai hak yang sama dengan laki – laki, berhak memperoleh pendidikan yang baik, dan mempunyai kebebasan untuk memenuhi hak – haknya sebagai makhluk yang dapat dipercaya untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuannya. Selain itu, perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti laki – laki, tanpa ada batasan.

Kesetaraan gender menjadi suatu hal yang perlu untuk selalu diupayakan demi mewujudkan relasi yang tidak berpihak pada salah satunya, terutama bagi kaum perempuan, terkhusus pada bidang pendidikan. Bahkan PBB memasukkan butir kesetaraan gender sebagai agenda dunia, dalam upaya pembangunan untuk perdamaian dan kemakmuran secara universal, sekarang maupun dimasa yang akan datang bersamaan dengan 16 butir penting lainnya. Resolusi PBB yang diterbitkan pada 6 Juli 2017 yang mana Indonesia sendiri menunjukkan komitmennya melalui peraturan Presiden 59 tahun 2017 tentang

pelaksanaan pencapaian SDGs untuk bisa dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan seluruh pihak.

Berdasarkan website Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Yogyakarta (bappeda.jogjapro.go.id) dalam penelitian (Muslim et al., 2021: 184) Strategi Implementasi SDGs untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia bisa dilakukan dengan 4 cara yakni ; (1) Menjamin anak – anak dibawah usia sekolah dasar mendapat pengasuhan, pendidikan dasar dan menengah, dan pelatihan kejuruan, termasuk universitas yang terjangkau dan berkualitas; (2) Kesetaraan gender dan penghapusan keragaman gender; (3) Membangun dan meningkatkan fasilitas yang aman bagi anak; (4) Meningkatkan kualitas tenaga pengajar; (5) Meningkatkan kualitas dan popularitas pendidikan; (6) Meningkatkan kualitas guru dan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pengajaran; (7) Meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; (8) Memperhatikan dan memperkuat pendidikan karakter.

Dari strategi implementasi SDGs bisa diharapkan setiap lembaga sekolah memiliki jaminan terhadap kualitas, kesetaraan gender, fasilitas, tenaga pengajar yang berkualitas, layanan khusus serta memperhatikan pendidikan karakter. Terkhusus pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang beberapa jurusannya mungkin kurang diminati oleh perempuan ataupun laki – laki karena anggapan jurusan tersebut hanya cocok bagi kaum feminim (perempuan) atau hanya cocok bagi kaum maskulin (laki – laki). Misalnya, pada jurusan teknik mesin banyak diminati laki – laki, dan perempuan biasanya banyak mengambil akuntansi. Pilihan program jurusan tersebut

menjurus pada anggapan perempuan lebih tertarik pada urusan keluarga, sedangkan laki – laki diharapkan bisa menjadi penopang perekonomian keluarga, sehingga harus lebih banyak memiliki pengalaman teknis dan industri.

Di ASEAN sendiri jumlah perempuan yang memasuki jurusan teknik hanya kurang dari 23%. Yang menjadi salah satu sebab rendahnya perempuan untuk memasuki jurusan teknik mesin tersebut karena bias dalam materi, kurikulum dan masih kuatnya stereotip dalam masyarakat mengenai ketidakcocokan perempuan dalam bidang Sains, Teknologi, Engineering & Matematika (STEM). Dari temuan UNESCO ini perempuan sangat bisa menguasai STEM apabila di sekolah mereka tidak merasakan tekanan seperti takut, cemas, dan malu ketika harus berhubungan dengan guru mereka (Candraningrum, 2016: 6).

Seperti di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun yang memiliki jurusan Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Sepeda Motor. Di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun ini memiliki jumlah murid yang sebagian besar didominasi oleh siswa laki – laki. Berdasarkan hasil observasi selama melakukan kegiatan PLP di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun juga masih ada siswi perempuan mengambil jurusan teknik mesin yang mungkin jurusan tersebut lebih cocok untuk siswa laki – laki. Semakin tinggi tingkat kesetaraan gender, maka semakin tinggi sikap memilih jurusan dan sebaliknya, jika tingkat kesetaraan gender rendah, maka rendah pula sikap memilih jurusan

(Asih et al., 2019: 44). Meskipun menjadi kaum minoritas yang jumlahnya sangatlah sedikit sekali, bisa diartikan bahwa kaum perempuan sebenarnya memiliki keinginan dan ketertarikan pada bidang yang mereka ambil, sehingga mereka memilih untuk mengambil jurusan tersebut.

Selama di lingkungan sekolah haruslah tidak ada diskriminasi terhadap salah satu pihak, terutama perempuan untuk mendapatkan pengajaran dan perlakuan yang sama dari warga sekolah terutamanya guru disaat memberikan pelajaran. Meskipun menjadi minoritas dan dianggap tidak seharusnya perempuan mengambil jurusan yang banyak di ambil laki – laki maka, mereka tetaplah harus mendapat hak yang sama. Hak yang sama tersebut terutamanya ditekankan pada kegiatan pembelajaran, baik laki – laki ataupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam hal menyelesaikan tugas teori maupun praktik, serta mempunyai hak yang sama untuk memperoleh ilmu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicanangkan. Seorang guru harus mengesampingkan bias gender yang umum ada di masyarakat. Perempuan dianggap lebih lemah secara fisik karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu, ketelitian dan kemahiran dibandingkan laki – laki dalam melakukan tugas – tugas praktek, apalagi jika perempuan dianggap hanya cocok pada beberapa spesialisasi (Werdiningsih, 2020: 74).

Pada observasi awal dimana peneliti menemukan adanya ketimpangan yang sangat jauh antara jumlah siswa laki – laki dan siswi perempuan di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun, sehingga bisa dikatakan siswi perempuan menjadi minoritas di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui

lebih dalam bagaimana warga sekolah memberikan perlakuan kepada siswi perempuan sebagai minoritas terutamanya dalam ranah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Spesifikasi dari penelitian yang dilakukan akan melihat dari perspektif peran guru sebagai orang yang berperan memberikan pengajaran kepada para siswanya.

Guru mengambil peran penting dalam membantu mewujudkan kesetaraan gender di sekolah SMK Gamaliel 1 Madiun. Sesuai dengan peran guru yakni sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola proses pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Melalui peran guru tersebut maka akan dianalisis keterkaitannya dengan penanaman nilai kesetaraan gender pada diri siswa di sekolah. Selain itu juga melalui perannya sebagai seorang pengajar dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, guru juga bisa menjadi teladan untuk mengamalkan nilai pancasila, yakni sila ke 2 kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keterkaitan dengan pemilihan penelitian yang mengambil konsep kesetaraan gender, karena peneliti ingin mengaitkan dengan keilmuan yang diambil yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Karena di dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan erat kaitannya dengan nilai – nilai sosial yang penting untuk dimiliki seorang individu agar bisa menjadi warga negara yang ideal sesuai dengan nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis yang ada di Indonesia.

Didalam penelitian yang akan mengkaji peran guru dapat dikaitkan dengan tujuan utama dari jurusan yang diambil oleh peneliti, yakni menjadi seorang guru atau pendidik yang nantinya akan mengambil peran dalam ranah pendidikan. Dan konsep penanaman kesetaraan gender erat kaitannya dengan nilai praksis dari penerapan nilai dasar terutama sila ke 2 dan ke 5 pancasila yang mengandung makna kesetaraan HAM, hak dan kewajiban serta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Dengan konsep keilmuan peneliti yang erat kaitannya dengan pancasila beserta nilai – nilainya maka dirasa penelitian ini akan sesuai untuk dapat diteliti oleh peneliti.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam kegiatan pembelajaran di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun. Mengenai bagaimana guru menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa dilingkungan sekolah demi menciptakan suasana anti diskriminatif terhadap siswi perempuan yang menjadi minoritas di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang dapat mengkaji secara langsung berdasarkan pengamatan di lapangan dengan relevansi berdasarkan realita yang ada dan diolah berdasarkan informasi yang relevan sehingga nantinya akan diperoleh data yang mendalam. Melalui penelitian ini akan diharapkan dapat dilihat bagaimana urgensinya peran seorang guru terutamanya dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa sehingga tidak akan memunculkan sikap diskriminatif pada siswi perempuan di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa?
2. Apa kendala guru di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswanya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Beberapa manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan serta wawasan terkait pentingnya memahami nilai kesetaraan gender dalam lingkup sosial yang terkhusus di lingkungan persekolahan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang permasalahan nilai kesetaraan gender dalam perspektif peran yang lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk dapat memberikan rasa setara bagi para siswanya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun sehingga akan membentuk citra sekolah yang baik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa untuk menanamkan nilai kesetaraan gender di sekolah.

c. Bagi peneliti

Menambah Pengetahuan serta wawasan terkait penelitian tentang peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa.

d. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai acuan untuk mengambil peran untuk menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa terutamanya bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan yang berpotensi memiliki minoritas siswi perempuan di beberapa jurusannya.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka definisi istilah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Guru

Guru merupakan seorang pengajar yang dalam perannya mengarah pada pekerjaan profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswanya guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan melalui jalur pendidikan formal.

2. Siswa generasi z

Siswa generasi z merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan jalur formal yang memiliki rentang usia 12 hingga 27 tahun yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi terutamanya kemajuan internet dan media sosial.

3. Nilai kesetaraan gender

Nilai kesetaraan gender merupakan suatu pemikiran ide dan konsep mengenai suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatian serta standar perilaku bagi seseorang tersebut untuk menciptakan keadaan seimbang atau setara antara kedudukan laki – laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajibannya sebagai seorang individu maupun makhluk sosial tanpa adanya diskriminasi pada identitas gender mereka.

4. Minoritas

Minoritas merupakan keadaan yang menempatkan suatu kelompok memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok lainnya pada suatu lingkungan sosial.